



Persepsi Siswa SMPN 10 Kota Serang Terhadap Perilaku Pacaran Di Kalangan Remaja

Gilang Ramadan✉, Faiza Ni'mah Fillah, Amaini Rahma, Maharani Lilhawaditsi, Aisah, Mohamad Rizqi Mubarak

Bimbingan dan Konseling, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten, Indonesia

✉ gilangramadan1600001272@gmail.com

Submitted: 27-10-2023

Accepted: 22-12-2023

Published: 24-12-2023

ABSTRACT

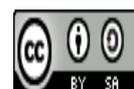
The phenomenon of dating among teenagers is familiar, even it is also a trend for young people today. The purpose of this research is to obtain a description of students' perceptions of dating behavior at SMP Negeri 10 Serang City. This research uses a qualitative method of phenomenology type. The data collection used structured interviews. The results showed that students' perceptions of dating behavior were (1) Dating is a self-encouragement, as a support system, and encouragement to go to school. (2) The positive impact of dating, can tell about the problems we experience. While the negative impact can fall into precocious things. (3) By dating students can reduce loneliness. There are two factors driving dating behavior, among others: environmental factors and the need for affection. Efforts made by bk teachers are making rules prohibited from dating, providing services about the dangers of dating and making commitments not to repeat the same mistakes. For further researchers, it is necessary to provide guidance and counseling services with the aim of providing understanding and prevention of the prohibition of dating in junior high school adolescents and the impact that will later be obtained. In its application, it is necessary to adjust the techniques and media of guidance and counseling services so that the provision of services can be in accordance with the needs of students.

Keywords: Perception, Dating relationship, Student, Guidance and Counseling

ABSTRAK

Fenomena pacaran di kalangan remaja sudah tidak asing didengar, bahkan hal tersebut juga menjadi trend anak muda saat ini. Tujuan dari disusunnya penelitian ini yaitu untuk memperoleh deskripsi tentang persepsi siswa tentang perilaku pacaran di SMP Negeri 10 Kota Serang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis fenomenologi. Adapun pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang perilaku pacaran adalah (1) Pacaran merupakan penyemangat diri, sebagai support system, dan penyemangat ke sekolah. (2) Dampak positif pacaran, bisa bercerita tentang masalah yang kita alami. Sedangkan dampak negatifnya bisa terjerumus ke dalam hal-hal dewasa sebelum waktunya. (3) Dengan pacaran siswa dapat mengurangi rasa kesepian. Terdapat dua faktor pendorong perilaku pacaran antara lain: faktor lingkungan dan faktor kebutuhan kasih sayang. Upaya yang dilakukan guru bk adalah membuat peraturan dilarang pacaran, pemberian layanan tentang bahaya pacaran dan membuat komitmen tidak mengulangi kesalahan yang sama. Bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan pemberian layanan bimbingan dan konseling dengan tujuan memberikan pemahaman dan pencegahan tentang larangan berpacaran pada remaja tingkat SMP beserta dampak yang nantinya akan diperoleh. Pada penerapannya perlu menyesuaikan teknik dan media layanan bimbingan dan konseling agar pemberian layanan dapat sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Persepsi, Pacaran, Siswa, Bimbingan dan Konseling



PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa dimana munculnya perubahan baik secara fisik maupun psikis. Pada masa remaja perkembangan mencapai bentuk fisik dewasa serta organ reproduksi yang berfungsi secara matang. Sedangkan perubahan psikis memunculkan gejala emosi yang menggebu-gebu sehingga menimbulkan perasaan labil dan keinginan untuk diterima oleh lingkungan sosial. Menurut Setiawan & Nurhidayah (2008) pacaran merupakan salah satu kebutuhan sosial yang intensif dan unik diantara dua manusia.

Menurut Anantri (2017) mendefinisikan pacaran sebagai orang yang dekat dengan seseorang tetapi bukan saudara, dalam hubungannya terdapat cinta yang bermuatan keintiman, nafsu dan komitmen. Pacaran merupakan salah satu bentuk dari perilaku seks yang mengarah pada hal-hal yang berkaitan antara seorang laki-laki dan perempuan dalam menjalin suatu hubungan asmara seperti kasih sayang sehingga mereka saling menyemangati satu sama lain, baik dalam hubungan mereka maupun dalam aktivitas yang mereka jalani sehari-hari. Biasanya, individu yang berpacaran cenderung menunjukkan rasa bahagianya dalam bentuk *act of service*, *physical touch*, *receiving gift* dan sesuatu lainnya yang masih dalam tahapan wajar.

Teman sebaya merupakan lingkungan yang dekat dengan remaja sehingga memberikan dampak perkembangan yang signifikan terhadap penerapan norma sehari-hari. Menurut Andriyani, dkk (2022) remaja lebih sering menerapkan norma teman sebaya dibandingkan dengan norma sosial yang ada. Penerapan norma lingkungan sebaya tidak selalu positif, adapula yang bersifat negatif seperti pacaran yang berdampak pada seks bebas, hamil di luar nikah, kekerasan seksualitas dan menurunkan pikiran positif.

Pacaran dalam kalangan remaja sudah tidak asing, hal ini menyebabkan remaja sering beranggapan salah mengenai makna berpacaran. Remaja menganggap bawa mereka layak untuk mencintai dan dicintai dengan cara-cara seperti berciuman, berpelukan bahkan berhubungan seksual yang sangat beresiko terhambatnya perkembangan mereka (Purnama & Rahardjo, 2018).

Fenomena pacaran di kalangan remaja layak untuk dipertihaktikan, hal ini diperkuat berdasarkan data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada bulan Oktober 2023 menyatakan terdapat 2.355 permasalahan kenakalan remaja dengan 487 kasus diantaranya adalah kekerasan seksualitas. Disamping itu informasi yang kami dapatkan dari lembaga pendidikan SMPN 10 Kota Serang melalui AKPD (Asesmen Kebutuhan Peserta Didik) diketahui terdapat 21,7% siswa mengalami permasalahan sosial dengan 3,95% pada butir belum memahami dampak pacaran di kalangan remaja. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka penelitian ini bertujuan untuk meneliti persepsi siswa SMPN 10 Kota Serang terhadap perilaku pacaran di kalangan remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis fenomenologi. Pendekatan fenomenologi mengacu pada mencari suatu makna dari suatu fenomena yang terjadi sebagaimana pengalaman seseorang. Studi fenomenologi menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Pendekatan fenomenologi menggali kesadaran manusia sehingga mereka mampu mengenali lingkungannya sebagaimana mereka mengenali dirinya sendiri melalui pengalamannya. Tradisi fenomenologi menekankan pada persepsi dan interpretasi dari pengalaman subjektif manusia. Pengambilan data pada penelitian ini dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi (Nuryana dkk., 2019). Menurut Walgito, persepsi adalah suatu proses pengorganisasian, cara terhadap stimulus yang diterima oleh individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang menyatukan dalam diri individu. Walgito juga menambahkan bahwa persepsi adalah suatu kesan terhadap suatu objek yang didapatkan melalui proses penginderaan, pengorganisasi, dan interpretasi terhadap objek tersebut yang diterima oleh individu, sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas penggabungan dalam diri individu (Akbar, 2015).



Pada penelitian ini, kami melakukan wawancara terstruktur kepada salah satu guru BK di SMPN 10 Kota Serang dan wawancara kepada peserta didik kelas VII, VIII dan IX, masing-masing berjumlah satu orang dari setiap tingkatan dengan kriteria remaja berusia 10-13 Tahun dan pernah/ sedang menjalin hubungan pacaran dengan teman sebaya.

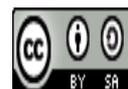
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, kami memperoleh sejumlah data dari responden penelitian. Data tersebut dipaparkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Wawancara

Responden	Tema			
	Identifikasi Pacaran	Alasan	Faktor	Dampak
N	Mencari seorang pasangan sebagai <i>partner</i> bercerita atau mendengarkan keluh kesah dan <i>support system</i> yang bisa mengerti dirinya.	Menegaskan bahwa dengan memiliki pacar maka dirinya bisa bertukar pikiran mengenai permasalahan yang sedang ia alami dengan pasangannya.	Terpengaruh oleh pandangan teman-teman mengenai pacaran yang katanya ini dan itu.	Malas belajar, tapi ada senangnya sih karena merasa ada teman curhat.
F	Sama-sama saling suka, jatuh cinta	Berpacaran merasa tenang dan bisa merubah ke arah yang lebih baik karena merasa dituntun oleh pasangan saya.	Teman-teman saya punya pacar sedangkan saya tidak, mangkanya saya mencoba mendekati perempuan yang saya suka terus pacaran.	Saya merasa bersemangat berangkat ke sekolah ketika memiliki pasangan yang satu sekolah. Hanya saja, ketika berpacaran, tidak ada keuntungan yang diperoleh. Yang ada, mendapatkan kerugian berupa kegiatan belajar jadi terganggu yang menyebabkan saya tidak semangat untuk belajar”



A	Menjalin hubungan itu bisa menambah pergaulan.	Pacaran dapat mengurangi rasa kesepian, agar memiliki teman yang dapat diajak berbicara karena merasa tidak ada yang mendengarkan saya.	Pacaran karena merasa sudah capek dan bosan karena tidak ada yang mendengarkan saya.	Pacaran ada dampak positif dan negatifnya. Dampak negatifnya itu kita bisa terjerumus ke dalam hal-hal kedewasaan sebelum waktunya. Dampak positifnya kita bisa bercerita tentang masalah yang kita alami. Pacaran juga sering sedih dan <i>overthinking</i> seperti apakah pacar saya menyukai perempuan lain
---	--	---	--	--

Fenomena pacaran di kalangan remaja dapat dicegah dan diselesaikan dengan melakukan upaya layanan bimbingan dan konseling. SMP 10 Kota serang melaksanakan program bimbingan dan konseling berupa layanan dasar, layanan responsif, layanan informasi dan perencanaan individual. Pemberian layanan bimbingan konseling disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik salah satunya adalah perilaku seksualitas dan pacaran di kalangan remaja dengan tujuan supaya peserta didik dapat mencegah penyimpangan dalam perilaku berpacaran.

Pada wawancara hari Senin, 09 Oktober 2023 bersama guru bimbingan dan konseling SMPN 10 Kota Serang, beliau mengatakan terkait pencegahan pacaran di kalangan remaja yang dilakukan dengan pemberian layanan informasi pada kegiatan belajar dan mengajar sebagai upaya kuratif, preventif dan pembinaan terhadap siswa-siswa yang belum menyimpang. Menurut Fajirna (2020), layanan informasi ini bertujuan agar individu (siswa) mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya.

Demi ketercapaian pencegahan perilaku berpacaran, SMPN 10 Kota Serang menerapkan peraturan bahwa peserta didik dilarang berpacaran, kendati demikian apabila terdapat peserta didik yang terjerumus kedalam perilaku pacaran akan diberikan layanan konseling dengan metode ceramah dan diskusi agar sadar bahwa perilaku yang dilakukannya salah dan diarahkan untuk berkomitmen tidak mengulangi kesalahan yang sama dengan mengisi surat pernyataan dan diberikan pengurangan point pelanggaran.

Pembahasan

Pacaran sendiri dapat diartikan sebagai proses alami yang dilalui oleh remaja untuk mencari teman akrab yang didalamnya terdapat hubungan dekat dalam berkomunikasi, membangun kedekatan emosi dan pendewasaan. Istilah pacaran di kalangan remaja bukan lagi hal yang tabu. Bahkan banyak anak remaja memiliki pendapat bahwa usia remaja adalah usia pacaran. Banyak anak remaja yang menganggap bahwa remaja yang tidak pacaran dianggap kolot atau tidak mengikuti perubahan zaman (Romaeti, 2008). Namun pacaran yang awalnya sebagai



langkah positif sebagai masa penjagaan menuju jenjang pernikahan, justru sekarang merupakan awal dari kehidupan yang rawan menimbulkan konflik.

Proses peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa menjadikan remaja sering menjauh dalam menjalin hubungan dengan orang tuanya dan mendekat ingin diterima oleh teman sebaya maupun kelompoknya sehingga mereka cenderung mengikuti norma teman sebaya dibanding norma masyarakat, salah satunya adalah fenomena berpacaran. Adapun pacaran di kalangan remaja juga didasari oleh beberapa faktor antara lain:

1. Lingkungan. Masa remaja berada dalam tahap krisis identitas sehingga mencoba mencari jati diri dimana mereka diterima dan dilihat keberadaannya. Sebagaimana teori perkembangan sosial yang dipaparkan oleh Erik Erikson dalam penekanan identitas pada diri individu. Menurut pemaparannya, ia mengatakan bahwa individu sedang mencari identitas diri di setiap kehidupannya sehingga ia secara sadar dan tidak sadar akan berjuang dalam penemuan identitas dirinya dikarenakan melalui identitas diri maka seseorang dapat mengerti dan menerima dirinya sendiri maupun di dalam lingkup masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Hastuti, 2018). Proses pencarian identitas diri tak jarang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar terutama oleh teman sebaya.
2. Kebutuhan kasih sayang. Remaja menginginkan dirinya diterima, keberadaannya diakui, setiap perubahan dan permasalahan yang dialami dimengerti orang lain, dan hal tersebut tidak remaja terima di kalangan orang dewasa yang menganggap bahwa remaja harus bersikap dewasa namun tidak dipandang sebagai orang yang masih kecil. Berdasarkan definisi tersebut, wajar apabila remaja sedang mengalami masa *storm* and stres sehingga dirinya ingin diperhartikan dibandingkan harus diberikan arahan oleh individu lain. Hal ini juga diperkuat dengan kurangnya pengertian, kasih sayang dan cinta dari orang lain sehingga menjadi salah satu faktor remaja berpacaran untuk saling dimengerti, saling mengasihi dan berbagi masalah satu sama lain (Hastuti, 2018).

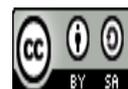
Menurut Hariyono (2014) kebutuhan cinta merupakan keinginan untuk mencintai dan dicintai yang identik dengan kedekatan dan diterima dikalangan teman-teman sebaya. Namun, cinta dalam status seperti pacaran dikalangan remaja memberikan dampak kurang peduli pada norma sosial, perilaku seksual sebelum nikah dan mengurangi produktivitas dalam menjalani kehidupan.

Dalam wawancara bersama guru bimbingan dan konseling SMPN 10 Kota Serang, dikatakan bahwa terkait pencegahan pacaran di kalangan remaja yang dilakukan dengan pemberian layanan informasi pada kegiatan belajar dan mengajar sebagai upaya kuratif, preventif dan pembinaan terhadap siswa-siswa yang belum menyimpang. Menurut Fajirna (2020), layanan informasi ini bertujuan agar individu (siswa) mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya.

PENUTUP

Fenomena pacaran ini menjadi hal yang biasa dikalangan remaja, dengan pesatnya arus globalisasi, dan budaya luar yang masuk serta berkembang sehingga menjadikan pacaran menjadi trend yang harus diikuti oleh remaja. Masa remaja menjadi hal krusial dalam mencari jati diri dan mencoba segala hal. Faktor ingin merasa diakui dan rasa sayang menjadi alasan siswa memiliki hubungan pacaran.

Selain itu dapat disimpulkan juga terkait persepsi siswa SMPN 10 Kota Serang dalam memandang suatu hubungan, ingin mempunyai support system serta mengurangi rasa kesepian dalam kehidupannya. Sebagian merasakan jika pacaran memiliki dampak positif dan negatif. Sehingga persepsi siswa dalam memandang pacaran dikalangan remaja merupakan fenomena yang lumrah, sehingga banyak dari mereka yang memiliki pasangan.



Trend pacaran pada kalangan remaja ini, menjadi hal yang pro dan kontra dalam pemaknaan hal ini. Dikarenakan alasan untuk memiliki hubungan ialah ingin merasakan kasih sayang, serta *support system*. Sehingga ruang lingkup penelitian yang menjadi hambatan dan keterbatasan untuk bisa menelusuri mengapa kasih sayang dan *support system* menjadi alasan umum untuk memiliki hubungan. Dimana peran keluarga khususnya orang tua dalam memberikan peran kasih sayang dan *support system*. Semoga penelitian ini bisa menjadi bahan penelitian selanjutnya, karena masih banyak keterbatasan terkait ruang lingkup penelitian. Mulai dari subjek penelitian yang di perluas ruang lingkungannya ataupun hal lainnya.

REFERENSI

- Akbar, R. F. (2015). Analisis persepsi pelajar tingkat menengah pada sekolah tinggi agama islam negeri kudas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1).
- Anantri, K. M. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putri terhadap Perilaku Kekerasan dalam Pacaran di SMA "X" Kota Semarang. *Jurnal kesehatan masyarakat*, 3(3), 908-917.
- Andriani, R., Suhrawardi, S., & Hapisah, H. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3441-3446.
- Daud, M. (2016). Perilaku Pacaran Di kalangan Pelajar SMP Negeri 1 Belat Di Desa Penarah Kecamatan Belat Kabupaten Karimun. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik*, 6, 1-30.
- Ekasari, M. F., & Rosidawati, A. J. (2019). Pengalaman pacaran pada remaja awal. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 8(1).
- Finnisa, B. K. (2021). Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Pacaran Pada Remaja di Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(3), 495-508.
- Hariyono, P. (2014). Arsitektur humanistik menurut teori maslow. In *Prosiding Seminar Sains Nasional dan Teknologi (Vol. 1, No. 1)*.
- Haryati, E. F. (2020). Guru bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku berpacaran remaja smp. *QUANTA*, 4(3), 93-106.
- Hastuti, S. Y., Saleh, I., & Arfan, I. (2018). Perilaku Pacaran Remaja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di SMAN 1 dan SMAN 2 Kecamatan Meliau. *Jumantik*, 4(2).
- Hildayani, R., dkk. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2(1), 19-24.
- Purnama, F. H., & Raharjo, S. T. (2018). Peran sekolah dan perilaku remaja. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 205-213.
- Romaeti, S. (2011). Dampak pacaran terhadap moralitas remaja menurut pandangan Ustadz Jefri al-Bukhari. Diakses dari: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/21728>
- Setiawan, R., & Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh pacaran terhadap perilaku seks pranikah. *SOUL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 1(2), 59-72.

